

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah ialah proses kegiatan untuk mendorong dan merangsang siswa untuk mendapatkan pengetahuan sejarah dan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah, sehingga membawa perubahan karakter dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai dalam ilmu sejarah.

Pembelajaran sejarah sebagai pendukung pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran sejarah memiliki lingkup materi sebagai berikut:

1. Mengandung nilai kepahlawanan, teladan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa,
2. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan dan solidaritas untuk menjadi bangsa yang bersatu dalam menghadapi ancaman disintegrasi,
3. Menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan.

Dilihat dari ruang lingkup, sangat tepat jika pembelajaran sejarah digunakan untuk mendukung pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang sangat penting dilakukan terhadap setiap siswa-siswi. Salah satu karakter atau sikap yang ditanamkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme yaitu sikap yang sadar bahwa Indonesia adalah Negara yang beragam dalam berbagai hal. Keberagaman adalah hal perlu dipahami oleh siswa agar siswa

dapat memahami kebhinekaan yang ada tanpa adanya intimidasi maupun deskriminasi.

Pendidikan karakter diharapkan menjadi penggerak karakter nasionalis bagi generasi Bangsa. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis moral yang terjadi pada generasi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini.

Semakin berkembangnya zaman siswa di Indonesia terutama siswa SMA seringkali melupakan hal-hal penting seperti rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya, kurang tahu makna dari nasionalis. Banyak hal lain yang seringkali dilalaikan bahkan diabaikan, dikarenakan kelalaian hal tersebut menjadi unsur lunturnya sikap Nasionalis dikalangan peserta didik. Seringkali mereka lebih bangga terhadap produk di luar daerah atau wilayah tempat ia berasal, bahkan lebih membanggakan produk luar negeri.

Masuknya budaya barat akan berdampak pada kecenderungan melupakan akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidup yang cenderung meniru budaya barat yang oleh pelajar dianggap sebagai kiblat (Suryono, 2008)

Banyaknya perilaku menyimpang yang mereka lakukan seperti halnya, kurangnya pengetahuan tentang sejarah dan budaya Indonesia, membolos di saat jam pelajaran, tidak mengikuti upacara, dan kurang menyukai lagu-lagu dan tarian nasional, sering melanggar peraturan yang sudah ditentukan, bahkan

banyak anak sekolah bergabung dalam komunitas geng motor dan tauran yang berdampak negative untuk dirinya sendiri maupun orang sekitarnya. Mulai dari hal tersebutlah yang menjadikan sikap nasionalis mereka memudar. Jadi karakter nasionalisme wajib dimiliki setiap peserta didik dimanapun, kapanpun itu seperti yang kita ketahui bahwa nasionalis begitu erat berkaitan dengan masalah kebangsaan, persatuan, cinta tanah air dan munculnya kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaannya.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa:

“ PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.”

Pendidikan karakter bukanlah sebuah kebijakan baru. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan berbagai kebijakan yang menuntut pengembangan karakter dalam proses pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari penyusunan kebijakan program pendidikan karakter yang tidak berjalan dengan baik, kualitas sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dan lain sebagainya.

Kualitas tenaga pendidik merupakan salah satu hal penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil belajar dalam hal ini nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik sangat ditentukan oleh integrasi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas tenaga pendidik yang baik sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Kesadaran dari berbagai pihak mengenai pentingnya pendidikan karakter juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya peserta didik. Kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai karakter tentu akan mempermudah proses penanaman nilai karakter tersebut.

Dilihat dari berbagai fenomena di atas maka pemerintah telah mengeluarkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Ada 5 prioritas utama PPK yaitu,

1. Religius, Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nasionalis, Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Gotong Royong, Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
4. Integritas, Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
5. Mandiri, Tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Gerakan PPK mendorong siswa memiliki karakter dan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi)

Oleh karena itu, dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik. Melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan melalui kompetensi softskill serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membentuk karakter bangsa perlu adanya sikap nasionalisme. Nasionalisme, merupakan suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi kepentingan keberadaannya untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bangsa. Aspek yang perlu dikembangkan dalam nasionalisme yaitu: sikap cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan serta pantang menyerah.

Kondisi nasionalisme suatu bangsa akan terlihat dari ketahanan menghadapi dan menyikapi berbagai ancaman yang membahayakan kedaulatan negara. Suatu

bangsa yang memiliki tingkat nasionalisme yang tinggi tidak akan pernah khawatir menghadapi ancaman-ancaman dari luar maupun dalam.

Konsep nasionalisme Indonesia bukan hanya sekedar sarana pemersatu masyarakat, namun juga sebagai identitas diri bahwa Indonesia yang merupakan negara multikultur namun tetap berprinsip pada kepentingan umum guna mencapai tujuan bersama. Nasionalisme menjadi hal yang pasti atau mutlak dimiliki oleh semua orang, meskipun dalam era kemajuan saat ini. Dimana perkembangan teknologi yang semakin maju telah mematahkan batas-batas negara. Bahkan semua orang dari berbagai belahan negara dapat berinteraksi atau berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Sekecil apapun informasi, dengan waktu singkat dapat tersampaikan dimanapun dan kepada siapapun.

Berdasarkan uraian diatas tentang generasi saat ini yang memperlihatkan karakter nasionalisnya menurun mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Profil Karakter Nasionalis Siswa SMA Negeri 15 Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Lunturnya sikap nasionalisme dikalangan peserta didik

2. Banyaknya perilaku menyimpang yang telah dilakukan para peserta didik seperti halnya membolos, tidak mengikuti upacara, sering melanggar peraturan, dan yang lainnya.
3. Kurangnya kesadaran siswa bahwasannya karakter nasionalisme sangat penting untuk mempertahankan identitas bangsa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu memfokuskan penelitian ini agar dapat terarah yaitu melalui pembatasan masalah. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut : Pengamatan tentang Profil Karakter Nasionalis Siswa SMA kelas XI IPS Tahun Ajar 2020/2021 di Kecamatan Medan Sunggal.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang mencakup ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan masalah.

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu, Bagaimana profil karakter nasionalis siswa – siswi SMA Negeri 15 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk mendata serta mengetahui bagaimana karakter nasionalis siswa di SMAN 15 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan wawasan pengetahuan tentang Profil Karakter Nasionalis Siswa SMA kelas XI IPS di Kecamatan Medan Sunggal
- b. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti/pembaca dalam memperkaya pengetahuan tentang Profil Karakter Nasionalis Siswa SMA kelas XI IPS di Kecamatan Medan Sunggal

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa untuk memperluas pengetahuan mengenai karakter nasionalis
- b. Bagi guru mata pelajaran sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk terus meningkatkan karakter nasionalis terhadap siswa agar siswa mempunyai karakter nasionalis yang kuat terhadap bangsa.
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai salah satu modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan pada saat terjun langsung di masyarakat, dan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik agar dapat menerapkan karakter nasionalis dalam berinteraksi terhadap peserta didik.